

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya sebagai ibu kota Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu kota industri terbesar di Indonesia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kegiatan perdagangan baik dari skala besar maupun kecil. Pembangunan bidang industri diupayakan mencakup pada pengembangan industri rumah tangga, industri kecil dan industri menengah. Di Surabaya diperkirakan terdapat 11.142 pabrik yang menyerap 309.223 tenaga kerja untuk kegiatan industri. Kawasan Industri yang ada di Surabaya saat ini berada di wilayah kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar (PT. SIER - Surabaya Industrial Estate Rungkut) dengan luas 150 Ha, Kecamatan Benowo (kawasan industri Tambak Osowilangun), Kecamatan Tandes (kawasan industri Margomulyo), Kecamatan Krembangan (kawasan industri Krembangan), dan di Kecamatan Asemrowo dan Sukomanuggal serta kawasan industri yang termasuk industri strategis yaitu industri perkapalan (PT. PAL) yang terletak di Kecamatan Semampir dengan luas 574,7 Ha (Executive Summary RTRW Surabaya 2015, 2010:19).

Meningkatnya kegiatan pembangunan seperti fasilitas perdagangan dan industri pada perkembangan kota saat ini memicu terjadinya urbanisasi. Namun hal ini tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan penduduk kota Surabaya yang hampir mencapai 3 juta jiwa (Executive Summary RTRW Surabaya 2015, 2010:19). Pertumbuhan pada sektor ini mengakibatkan terjadinya perluasan fungsi

kota, yaitu kawasan pemukiman yang bersifat non-komersial menjadi kawasan komersial yang memiliki nilai jual tinggi. Perkampungan yang terletak di pusat kota yang strategis dengan pusat aktivitas menjadi padat dan kumuh akibat perpindahan penduduk ke daerah pusat kota karena masalah kebutuhan dan alasan ekonomi.

Di Surabaya, lokasi industri juga memacu timbulnya perumahan disekitarnya yang di dominasi oleh pekerja industri tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pekerjanya masing-masing. Jarak untuk mencapai lokasi industri juga menjadi pertimbangan pekerja dalam menentukan posisi hunian tempat tinggalnya. Jika lokasi huniannya cukup jauh untuk mencapai lokasi industri maka akan muncul kemacetan pada jam-jam masuk kerja maupun pulang kerja. Sedangkan jam kerja yang tinggi maka akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan para pekerja untuk mencapai lokasi industri. Adanya permasalahan tersebut, akan menimbulkan efek negatif yang dilakukan sebagian besar pekerja yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang diantaranya adalah terjadi permukiman kumuh pada kota.

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, sampai dengan Bulan Desember 2007, jumlah penduduk Kota Surabaya yang terdaftar di Kartu keluarga hingga Desember 2007 adalah 2.861.928 jiwa atau sebanyak 755.914 Kepala keluarga. Masih menurut data dari Dinas Kependudukan, tercatat mata pencaharian penduduk Kota Surabaya di antaranya pada sektor pertanian sebanyak 7.730 orang (2,70%), sebagai buruh sebanyak 12.536 orang (4,38%), pedagang sebanyak 19.377 orang (6,77%), dan selebihnya

sebagai PNS/TNI/Polri, pengusaha, pensiunan, jasa-jasa dan lain-lain. Pekerja di Surabaya akan terus bertambah, hal ini disebabkan bermunculnya lapangan kerja baru terutama di sektor perdagangan dan industri (<http://www.surabaya.go.id>).

Perkembangan sektor industri yang pesat berdampak pada pertumbuhan penduduk dan kebutuhan hunian. Namun daya dukung lahan di Kota Surabaya saat ini sudah tidak memadai, baik berasal dari masyarakat kota itu sendiri maupun dari faktor urbanisasi. Biasanya para urban ini merupakan masyarakat dari golongan yang memiliki kesulitan ekonomi. Tidak sedikit masyarakat ini berprofesi sebagai pekerja yang tidak memiliki kemampuan untuk membangun rumah tinggal yang layak huni. Akibatnya tercipta perkampungan yang serba padat, letak massa yang tidak teratur, dan fasilitas pendukungnya tidak tersedia dengan baik, serta bangunan dan persyaratannya tidak memenuhi syarat kelayakan. Hal ini menunjukkan kualitas perkampungan kota tampak rendah yaitu dengan fasilitas umum dan sosial yang kurang memadai bagi penduduk kota yang memiliki kemampuan ekonomi yang kurang.

Dibutuhkan kebijaksanaan yang dapat menjadi solusi permukiman bagi pekerja yang memiliki ekonomi lemah. Mengingat laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat seharusnya disediakan fasilitas pendukung yang baik, agar kualitas hidup masyarakat ekonomi lemah juga memadai. Salah satu upaya yang tepat yaitu pembangunan rumah susun. Pembangunan rumah susun sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR). Berdasarkan undang-undang No 4 Tahun 1992 pasal 5 ayat 1 tentang Perumahan dan Permukiman juga menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk

menempati dan atau menikmati dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.

Rumah susun sebagai tempat tinggal telah dibangun di beberapa kawasan di Surabaya. Contohnya rumah susun Menanggal, rumah susun ini memiliki 14 blok dan memiliki empat lantai, yang terdiri dari lima blok tipe 36 dan sembilan blok tipe 54. Namun, terdapat rumah susun yang didirikan karena alasan tertentu. Pembangunan rumah susun Urip Sumoharjo dilatar belakangi oleh bencana kebakaran. Sedangkan pada rumah susun Penjarangan Sari, sebagian penghuninya merupakan penghuni yang berasal dari pinggiran Kali Wonokromo. Pembangunan tersebut sangat tepat dilakukan karena penyelenggaraannya tetap memprioritaskan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dengan tingkat bawah disamping memfasilitasi MBR dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi. Namun sesuai dengan kebutuhan, perlu didirikannya rumah susun untuk pekerja industri, mengingat Kota Surabaya sebagai kota industri. Rumah susun pekerja dapat diarahkan ke kawasan industri sebagai upaya mensejahterakan pekerja industri di Surabaya.

Menurut RDRTK Surabaya tentang pengembangan kawasan industri, pada pembangunan industri berupa industri atau pergudangan estate, perusahaan pembangunan industri wajib menyiapkan prasarana lingkungan, utilitas umum, bangunan perumahan untuk pekerja dan fasilitas sosial dengan proporsi 40 % dari keseluruhan luas lahan. Dan kawasan industri Rungkut yang menjadi pusat industri terpadu perlu direncanakan pembangunan perumahan vertikal untuk para pekerja industrinya. Perencanaan dan perancangan rumah susun pekerja yang

disesuaikan dengan kondisi eksisting dan memperhatikan kebutuhan penggunanya maka desain yang akan tampak pada bangunannya adalah bangunan yang sesuai dengan fungsinya serta dapat mempengaruhi kebiasaan atau gaya hidup dari penggunanya. Serta dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama dapat menciptakan kondisi nyaman bagi pengguna bangunan (Executive Summary RTRW Surabaya 2015, 2010:19).

Seperti yang telah diterangkan dalam RDTRK, bahwa setiap orang membutuhkan tempat tinggal untuk hidup dimanapun letak geografis dan untuk siapapun. Di dalam Al-Qur'an juga telah dicantumkan dalam Surat An-Nahl ayat 30:



“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).” (QS. an-Nahl [16]:30)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa rumah merupakan komponen utama dalam lingkungan, yang harus direncanakan dan dirancang sedemikian rupa untuk berfungsi sebagai tempat berlindung dan tempat istirahat yang tenang dan perancangan rumah susun diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan sosial

dan ekonomi pekerja industri. Untuk memenuhi kebutuhannya, karakter perilaku akan dianalisis sehingga dalam perancangan rumah susun menghasilkan penataan ruang maupun sirkulasi sesuai dengan karakter dan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, dalam perancangan rumah susun pekerja menggunakan tema arsitektur perilaku. Arsitektur yang berwawasan perilaku adalah arsitektur manusiawi, yang mampu mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku perancang, pengguna dan pengamat juga perilaku alam sekitarnya.

Terdapat fenomena yang banyak terjadi saat ini, misalnya perilaku seseorang dalam bekehidupan di rumah susun yang sudah tidak memikirkan hak atas bagian yang telah ditentukan. Koridor yang seharusnya merupakan area bersama tampak digunakan untuk kepentingan pribadi. Hal itu akan berdampak pada status sosial masing-masing individu sehingga dapat menimbulkan kesenjangan sosial.



Gambar 1.1 Kondisi Rumah Susun
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2010

Contoh kejadian tersebut tampak berbeda dalam ayat Al-Quran, Allah swt berfirman dalam surat an nuur, sebagai berikut:



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. an Nuur [24]:27-28)

Ayat tersebut menerangkan bahwa setiap orang telah diberi masing-masing hak dan kewajiban dalam berkehidupan dan antar sesama manusia sebaiknya harus saling menghormati hak seseorang dengan yang lainnya. Dengan memperhatikan pertimbangan perilaku pengguna bangunan tersebut maka dalam perancangan rumah susun pekerja menggunakan tema arsitektur perilaku yang

dititik beratkan pada teritorial. Hal ini karena teritori sendiri memiliki pengertian wilayah atau daerah, dan teritorial adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Dan teritorial dapat juga diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat. Oleh karena itu, perancangan rumah susun bagi pekerja ini sebagai upaya memberikan sarana penyediaan hunian bagi pekerja di kawasan industri Rungkut. Dan diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan pekerja dalam bekerja dan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Permasalahan

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

- Bagaimana rancangan rumah susun pekerja dengan menerapkan tema arsitektur perilaku?
- Bagaimana integrasi islami dalam perancangan rumah susun pekerja terhadap tema arsitektur perilaku?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah:

- Perancangan rumah susun bagi pekerja dan industri.
- Merancang rumah susun bagi pekerja industri dengan menerapkan tema arsitektur perilaku.
- Mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dalam perancangan rumah susun pekerja terhadap tema arsitektur perilaku.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan adalah:

- Bagi Masyarakat

Perancangan rumah susun bagi pekerja sebagai alternatif hunian dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pekerja.

- Bagi Pemerintah

Perancangan rumah susun pekerja dapat membantu penataan kota Surabaya menjadi lebih efektif dan responsif.

- Bagi Penulis

Menghadirkan rancangan hunian dengan memnuhi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat.

1.5 Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah:

- Bagi pekerja industri

Menyediakan area pemukiman yang memberikan kenyamanan dalam menghuni rumah susun yang layak bagi pekerja sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi.

- Bagi Pemerintah

Memberikan alternatif hunian rumah tinggal untuk pekerja dengan menyediakan fasilitas-fasilitas rumah susun.

- Bagi masyarakat umum

Memberikan alternatif hunian berupa rumah susun untuk pekerja yang mengedepankan aspek-aspek teritorial.

1.6 Batasan

Adanya batasan yang akan dibahas dalam masalah ini agar pembahasan tidak melebar jauh. Batasan-batasannya yaitu :

- Perancangan dengan tema teritorial yang layak huni serta memperhatikan perilaku penghuni.
- Pelayanan rumah susun pekerja melingkupi skala Kota Surabaya.
- Lokasi perancangan di daerah industri Rungkut Surabaya.